

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, apa yang sedang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamatinya, bahkan hasil belajarnya tidak langsung kelihatan tanpa individu itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, namun tidak sembarang berada ditengah-tengah lingkungan, menjamin adanya proses belajar, individu harus aktif, melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan dan perasaannya, supaya terjadi proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan- pemahaman, keterampilan dan nilai- sikap(Winkel, 1987). Sedangkan proses belajar adalah suatu aktivitas psikis/ mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan- pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Proses belajar yang ditempuh di perguruan tinggi, tentu berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya, karena materi belajar yang diberikan pada mahasiswa lebih luas dan kompleks dibandingkan materi belajar yang diberikan di pendidikan sebelumnya. Gie (1979) mengatakan cara belajar yang baik sangat mendukung seseorang untuk berhasil dalam studinya.

Di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mandiri dan aktif baik secara perilaku maupun cara belajar. Mahasiswa harus mencari dan membaca buku referensi dari materi yang diajarkan, selain itu mahasiswa pun diberikan tugas- tugas yang dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Untuk meningkatkan kompetensi dan keaktifan pada mahasiswa, pemerintah telah menerbitkan Perpres No. 08 tahun 2012 tentang kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan lampirannya menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Kurikulum perguruan tinggi merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan/atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi, diubah menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Dengan adanya Kurikulum perguruan tinggi ini diharapkan akan mengubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi semata ijazah tapi dengan melihat pada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, non formal, atau in formal) yang akuntabel dan transparan.

Dalam menerapkan kurikulum tersebut, perguruan tinggi mempunyai fungsi dan tugas yaitu setiap program studi wajib menyusun deskripsi capaian pembelajaran yang mengacu pada standar perguruan tinggi. Setiap program studi wajib menyusun kurikulum, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum yang mengacu pada kualifikasi yang sudah disepakati oleh pemerintah , dan setiap program studi wajib mengembangkan sistem penjaminan mutu internal untuk memastikan terpenuhinya capaian pembelajaran program studi.

Pelaksanaan Kurikulum perguruan tinggi ini dapat dilakukan melalui delapan tahapan. Adapun kedelapan tahapan yang dimaksud adalah penetapan profil kelulusan, merumuskan *learning outcomes*, merumuskan kompetensi bahan kajian, pemetaan *learning outcomes*, pengemasan matakuliah, penyusunan kerangka kurikulum, penyusunan rencana perkuliahan.(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73

Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi).

Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung telah menerapkan sistem kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI sejak tahun akademik 2013/2014. Dalam hal ini, Fakultas memiliki empat kompetensi yang dicanangkan kepada mahasiswa, yaitu kompetensi dalam menganalisis perilaku, kompetensi dalam melakukan *assessment*, kompetensi dalam melakukan intervensi, dan kompetensi dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan pelaksanaan kurikulum perguruan tinggi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dimulai darimahasiswa mengontrak mata kuliah dalam bentuk paket yang sudah ditentukan untuk setiap semesternya, tidak bergantung pada pencapaian IP/ IPK. Setiap mata kuliah disusun dalam modul- modul yang sudah dirancang untuk kemudahan mahasiswa mempelajari mata kuliah dan memperoleh kompetensi yang sudah ditentukan. Kegiatan belajar mahasiswa di kelas dilakukan secara aktif melalui aktivitas diskusi ataupun kerja kelompok, dan presentasi baik dalam kelompok kecil maupun kelas. Kegiatan di atas dilakukan karena standar nilai yang ditetapkan dalam kurikulum perguruan tinggi tersebut minimal B, sehingga mahasiswa berusaha untuk aktif didalam kelas untuk memahami materi yang diberikan. (<https://www.maranatha.edu/prodi/psikologi/>). Sistem kurikulum perguruan tinggi di Universitas “X” berfokus pada *student learning* yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) selaku peserta didik. Diharapkan model pembelajaran tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Paralel dengan penerapan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI, fakultas ini juga masih memberlakukan sistem pendidikan kurikulum 2008 atau yang sering disebut sebagai Kurikulum Berbasis Isi (KBI). Adapun kebijakan menerapkan dua kurikulum secara parallel adalah karena mahasiswa angkatan-angkatan sebelum tahun akademik 2013/2014 masih tersisa

dalam jumlah yang cukup banyak sehingga fakultas tetap memberi kesempatan kepada mahasiswa beberapa angkatan itu untuk menyelesaikan pendidikan S1-nya.

Sistem kurikulum KBI meletakkan kurikulum sebagai aspek input, padahal sesungguhnya kurikulum mempunyai peran kompleks di dalam proses pendidikan. Tercakup kedalam pengertian ini adalah jarang yang dipertimbangkan apakah lulusan yang dihasilkan suatu program studi relevan dengan kebutuhan masyarakat atau tidak. Kurikulum KBI menerapkan metode pembelajaran *teacher centered learning*, yaitu menitikberatkan pada upaya mentransfer pengetahuan dosen kepada mahasiswa. Proses pembelajaran KBI biasanya memanfaatkan satu metode pembelajaran yaitu dengan metode ceramah; selain itu standar nilai yang ditetapkan oleh kurikulum ini adalah C. Ini artinya mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan minimal sesuai dengan sasaran kurikulum agar biasa lulus pada suatu mata kuliah. Pada KBI, lebih banyak menekankan pada *hardskill* (bukansoftkill) (Panduan Pengembangan dan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Pendidikan Berbasis Capaian, 2012). Sistem *student center* maupun *teacher center* akan memengaruhi motif dan strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa. Motif dan strategi merupakan bagian dari teori *learning approach*.

Learning approach atau pendekatan belajar memiliki dua pengertian. *Learning approach* merujuk pada suatu proses yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar, yang pada awalnya dikemukakan oleh Marton & Saljo, dalam Biggs, 1987. *Learning approach* juga merujuk pada predisposisi untuk menggunakan proses khusus didalam kegiatan belajar (Biggs, 1987a).

Ada dua jenis *learning approach*, yaitu *deep approach* dan *surface approach* (Biggs, 1993). *Deep approach* adalah pendekatan belajar yang mengacu pada ketertarikan mahasiswa untuk memahami materi yang dipelajari dan mencari hal-hal yang mendasari prinsip dari suatu materi agar dapat menghubungkan dengan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya.

Sedangkan *surface approach* merupakan pendekatan belajar yang hanya berfokus pada hafalan dan mahasiswa belajar hanya untuk lulus dengan usaha yang minimal.

Bertolak dari paparan di atas mengenai *learning approach*, baik *deep approach* maupun *surface approach* tersusun atas dua dimensi yaitu motif dan strategi. Ini sekaligus menunjukkan bahwa motif dan strategi merupakan kunci dari *learning approach*. Penelitian ini tidak bermaksud membedakan pendekatan belajar yang digunakan oleh kedua kelompok mahasiswa yang mengikuti kurikulum berbeda ini, melainkan bermaksud membedakan motif dan strategi belajar pada kedua kelompok mahasiswa bersangkutan.

Motif merupakan alasan atau tujuan mahasiswa untuk belajar, sedangkan strategi merujuk pada metode yang digunakan mahasiswa dalam mempelajari materi (Biggs, 1993). Marton & Saljo menekankan bahwa motif dan strategi belajar yang digunakan mahasiswa sangat penting untuk menentukan pendekatan belajar yang digunakan

Motif cenderung menentukan strategi, apa yang mahasiswa ingin tentukan (motif) maka itulah yang akan mahasiswa lakukan (strategi). Motif dan strategi cenderung selaras, bersama-sama membentuk sebuah pendekatan untuk belajar (Biggs 1985; Marton & Saljo 1976).

Motif adalah kebutuhan mahasiswa yang didapatnya dari belajar. Ada berbagai alasan mengapa mahasiswa menggunakan satu pendekatan dalam mempelajari suatu mata kuliah, alasan tersebut bisa berasal dari motif yang dapat muncul dari dalam maupun luar diri. Motif yang berasal dari dalam diri yaitu berupa komitmen pribadi untuk mempelajari materi mata kuliah, adanya ketertarikan pada tugas-tugas akademik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada suatu materi atau tugas-tugas akademik dan memiliki motivasi untuk berprestasi terutama pada bidang akademik. Sedangkan motif yang berasal dari luar diri yaitu mahasiswa menginginkan nilai yang diperolehnya minimal mencapai standar yang telah ditentukan oleh kurikulum, lebih mementingkan hasil akhir dibandingkan proses, dan seringkali merasa cemas atau khawatir dengan tugas-tugas akademik ataupun ujian yang sulit yang akan berdampak pada

prestasinya. Motif mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan KBI dapat berbeda-beda, hal tersebut tergantung pada penghayatan mahasiswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan pada suatu mata kuliah.

Strategi adalah cara mahasiswa untuk mencapai kebutuhannya dari belajar. Sama halnya dengan motif, strategi yang ditetapkan oleh mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan KBI dapat berbeda-beda seperti membuat jadwal belajar khusus diluar proses pembelajaran dikelas, mempelajari materi yang akan diberikan oleh dosen, bersikap aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengevaluasi materi yang didapatkan, dan menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan pengetahuan sebelumnya. Selain itu terdapat pula strategi belajar yang dapat diterapkan mahasiswa yaitu *rote learning* yang artinya menghafal secara berulang-ulang tapi hanya poin-poin tertentu saja tanpa mengetahui makna dari materi tersebut, hanya mempelajari materi yang diberikan dikelas, dan mahasiswa cenderung bersikap secara tidak mandiri karena hanya tergantung pada materi yang diberikan dikelas.

Mahasiswa yang akan menjadi responden adalah mahasiswa kurikulum perguruan tinggi angkatan 2013 dan mahasiswa KBI angkatan 2012, dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh kedua kurikulum tersebut berbeda. Kurikulum perguruan tinggi lebih berpusat pada *student centered* yang diharapkan akan mengarahkan mahasiswa untuk memiliki motif dan strategi yang *deep* dibandingkan dengan KBI yang lebih berpusat dengan *teacher centered* yang akan lebih mengarahkan mahasiswa memiliki motif dan strategi yang *surface*. Namun berdasarkan hasil wawancara pada lima orang mahasiswa kurikulum perguruan tinggi, dengan sistem *student centered* yang diterapkan di kelas, mahasiswa cenderung mengerjakan tugas agar memperoleh nilai, dikarenakan sebagian besar penilaian mahasiswa didapatkan dari tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa.

Peneliti ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan dimensi *learning approach* yaitu motif dan strategi belajar, karena peneliti menduga tuntutan pembelajaran yang terjadi di sistem kurikulum perguruan tinggi dan KBI terdapat perbedaan dalam mengarahkan motif dan strategi belajar pada mahasiswa, maka peneliti ingin menelusuri lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti motif dan strategi belajar pada mahasiswa Kurikulum perguruan tinggi angkatan 2013 dan mahasiswa KBI angkatan 2012.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motif dan strategi belajar antara mahasiswa angkatan 2013 dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI dan mahasiswa KBI angkatan 2012 di fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dan strategi belajar pada mahasiswa kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI angkatan 2013 dan KBI angkatan 2012 di fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motif dan strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI angkatan 2013 dan KBI angkatan 2012 di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- 1) Sebagai bahan rujukan untuk peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *learning approach*
- 2) Memberikan informasi tambahan mengenai *learning approach* pada bidang psikologi pendidikan

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk memberikan informasi pada tim dosen setiap mata kuliah mengenai motif dan strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa, untuk mengembangkan dan mempertahankan motif dan strategi belajar mahasiswa dengan memberikan metode pembelajaran yang tepat.
- 2) Memberikan informasi kepada Fakultas mengenai kebijakan berubahnya kurikulum KBI menjadi kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI dalam hubungannya dengan motif dan strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa.
- 3) Memberikan informasi pada mahasiswa kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI dan KBI di Fakultas Psikologi Universitas "X" kota Bandung tentang motif dan strategi belajar dan kegunaannya dalam proses pembelajaran, supaya dapat menjadi bahan refleksi.

1.5. Kerangka pikir

Fakultas Psikologi di Universitas "X" di Bandung menerapkan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) sejak tahun akademik 2013/2014. Kurikulum ini mengharuskan mahasiswa mengontrak mata kuliah dengan sistem paket yang sudah ditetapkan oleh fakultas untuk setiap semester yang akan berjalan. Dengan mengontrak matakuliah paket ini berarti IP atau IPK yang dimiliki mahasiswa bukan menjadi

penentu jumlah SKS yang dapat ditempuhnya. Setiap mata kuliah sudah disusun ke dalam modul- modul yang sudah disesuaikan oleh standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh sistem kurikulum perguruan tinggi. Proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum ini lebih menitikberatkan pada aktivitas mahasiswa didalam kelasnya, seperti kerjasama didalam mengerjakan tugas kelompok, diskusi, tanya jawab pada saat persentasi, ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Penilaian pada sistem kurikulum perguruan tinggi ini lebih difokuskan kepada nilai keaktifan mahasiswa dalam kelas dan standar nilai yang ditetapkan oleh kurikulum ini adalah B, sehingga mahasiswa berusaha untuk memperoleh standar nilai tersebut. Sehingga pada proses pembelajaran kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI ini lebih berpusat pada *student centered* yaitu proses pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa (*learner centered*).

Bersamaan dengan penerapan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI, Fakultas Psikologi Universitas "X" juga masih menyelenggarakan perkuliahan dengan sistem pendidikan Kurikulum 2008 atau yang biasa disebut sebagai Kurikulum Berbasis Isi (KBI), Sistem kurikulum KBI meletakkan kurikulum sebagai aspek input, padahal kurikulum mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan. Dalam hal ini jarang dipertimbangkan apakah lulusan yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan masyarakat atau tidak. Proses pembelajaran pada sistem KBI ini pun biasanya menggunakan satu metode pembelajaran dalam bentuk ceramah, dimana dosen lebih banyak menjelaskan materi dan seringkali dosen pun memberikan tugas individu maupun kelompok, karena pada dasarnya pada proses pembelajaran KBI ini lebih dititikberatkan pada bagaimana penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen. Standar nilai yang ditetapkan oleh sistem KBI ini adalah C, artinya dengan nilai C mahasiswa sudah dapat dinyatakan tuntas pada satu mata kuliah yang ditempuhnya. Nilai C mengisyaratkan bahwa mahasiswa cukup mengantongi kemampuan minimal sesuai dengan sasaran kurikulum (Panduan Pengembangan dan Penyusunan

Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan Pendidikan Berbasis Capaian (PBC), 2012). Selain itu, KBI lebih berorientasi pada penerapan metode pembelajaran *teacher centered learning*, dengan menitikberatkan pada pentransferan pengetahuan yang dimiliki oleh dosen kepada mahasiswa.

Menurut Winkel (1987) belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, apa yang sedang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung melainkan hanya dengan mengamatinya, bahkan hasil belajarnya tidak langsung terlihat tanpa individu itu melakukan sesuatu untuk menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Mahasiswa dikatakan belajar apabila dirinya dapat mengolah informasi yang didapatkan dan pengolahannya tersebut dapat melalui beberapa cara pendekatan belajar (*learning approach*) Menurut *Heuristic Model of Learning* dari Entwistle, pendekatan belajar (*learning approach*) dianggap memengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Menurut Biggs (1987), keberhasilan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan tergantung pada bagaimana mahasiswa ini melakukan pendekatan belajar terhadap materi perkuliahan (*learning approach*). *Learning approach* atau pendekatan belajar memiliki dua jenis pengertian. *Learning approach* merujuk pada suatu proses yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar, yang pada awalnya dikemukakan oleh Marton & Saljo, dalam Biggs, 198. *Learning approach* juga merujuk pada predisposisi untuk menggunakan proses khusus didalam kegiatan belajar (Biggs, 1987a).

Ada dua jenis *learning approach*, yaitu *deep approach* dan *surface approach*. Menurut Schmeck (1983), mahasiswa dengan gaya belajar *deep approach* memiliki rasa ketertarikan dan kepuasan pribadi untuk memelajari tugas- tugas akademik, berusaha untuk mencari makna yang mendasari suatu prinsip dari setiap materi ataupun tugas- tugas akademik, mengevaluasi pengetahuan yang didapat secara kritis, mengintegrasikan aspek atau bagian dari tugas menjadi suatu keseluruhan yang utuh, menghubungkan materi yang didapatkan dengan materi yang

didapat sebelumnya dan mencoba untuk membentuk suatu simpulan dari materi yang didapatkan. Apabila menurut Biggs & Das (1973) mahasiswa yang menggunakan gaya belajar *deep approach* akan berpikir secara divergen yaitu pemikiran yang meliputi kemampuan berpikir kreatif dan keluwesan dalam berpikir, memiliki kinerja yang baik dan memiliki kemampuan untuk mencari makna.

Sedangkan mahasiswa yang menerapkan gaya belajar *surface approach*, menurut Schmenk (1983), akan melihat suatu tugas hanya sebagai tuntutan yang harus dipenuhi, melihat suatu materi atau tugas sebagai hal yang tidak berhubungan satu sama lain dengan materi atau tugas sebelumnya, belajar hanya untuk lulus dengan usaha seminimal mungkin, merasa khawatir ataupun cemas akan kegagalan terhadap suatu tugas, metode yang digunakan hanya menghafal berdasarkan materi yang diberikan dikelas dan hanya mengingat poin- poin tertentu pada suatu materi sehingga tidak dapat mengintegrasikan materi secara detail. Apabila menurut Biggs & Das (1973), mahasiswa cenderung menghindari untuk mencari makna dari suatu teori dan hanya menggunakan metode menghafal.

Bertolak dari paparan di atas mengenai *learning approach*, *deep approach* dan *surface approach* tersusun atas dua dimensi yaitu motif dan strategi. Ini artinya motif dan strategi merupakan kunci dari *learning approach*. Penelitian ini tidak membedakan pendekatan belajar yang digunakan oleh kedua kelompok mahasiswa tetapi penelitian ini bermaksud untuk membedakan motif dan strategi belajar pada kedua kelompok mahasiswa.

Motif merupakan alasan atau tujuan mahasiswa untuk belajar, dan motif merupakan keadaan dalam diri yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Motif belajar dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri mahasiswa. Sedangkan strategi merujuk pada metode yang digunakan mahasiswa dalam mempelajari materi (Biggs, 1993), dan strategi belajar pun menggambarkan cara

mahasiswa untuk terlibat pada suatu tugas- tugas akademik dan mengacu pada bagaimana mahasiswa mengatur tugas- tugas akademiknya (Biggs, 1987a).

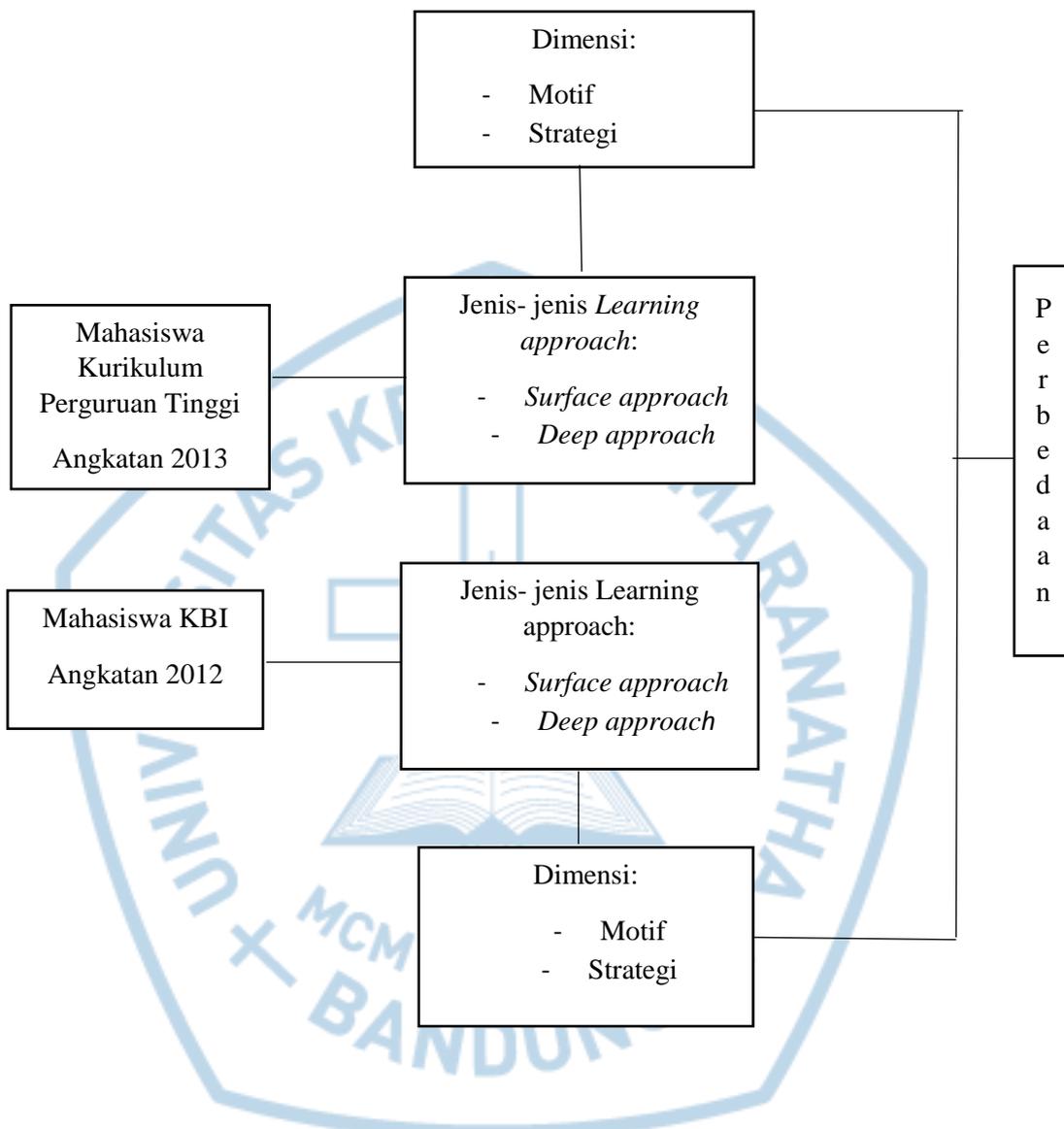
Motif cenderung menentukan strategi, apa yang mahasiswa ingin tentukan (motif), itu yang akan mahasiswa lakukan (strategi). Motif dan strategi cenderung selaras, bersama- sama membentuk sebuah pendekatan untuk belajar (Biggs 1985; Marton& Saljo 1976). Mahasiswa memiliki kumpulan motif yang cukup stabil untuk melakukan proses pembelajaran dan setiap kumpulan motif menentukan strategi yang digunakan untuk menangani berbagai tugas- tugas akademik.

Mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan KBI yang memiliki motif seperti memiliki komitmen pribadi untuk mempelajari materi mata kuliah, adanya ketertarikan pada tugas- tugas akademik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada suatu materi atau tugas- tugas akademik dan memiliki motivasi untuk berprestasi terutama pada bidang akademik, akan menetapkan strategi belajar seperti membuat jadwal belajar khusus diluar proses pembelajaran dikelas, mempelajari materi yang akan diberikan oleh dosen, bersikap aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengevaluasi materi yang didapatkan, dan menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan pengetahuan sebelumnya.

Berbeda halnya jika mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan KBI memiliki motif seperti, menginginkan nilai minimal agar mencapai standar yang telah ditentukan oleh kurikulum, lebih mementingkan hasil akhir dibandingkan proses, dan seringkali merasa cemas atau takut dengan tugas- tugas akademik ataupun ujian yang sulit yang akan berdampak pada prestasinya, akan menetapkan strategi seperti menerapkan *rote learning* yang artinya menghafal secara berulang- ulang tapi hanya poin- poin tertentu saja tanpa mengetahui makna dari materi tersebut, hanya mempelajari materi yang diberikan di kelas, dan mahasiswa cenderung bersikap secara tidak mandiri karena hanya tergantung pada materi yang diberikan dikelas.

Secara lebih jelas kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan dalam bagan dibawah

ini:



Bagan 1.5 bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- 1) Motif dan strategi yang diterapkan oleh mahasiswa kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI dan KBI akan membentuk *learning approach*
- 2) Tuntutan akademik *student centered learning* mengarahkan mahasiswa kurikulum perguruan tinggi untuk menerapkan motif dan strategi yang *deep*.
- 3) Tuntutan akademik *teacher centered learning*, mengarahkan mahasiswa KBI untuk menerapkan motif dan strategi yang *surface*.

1.7. Hipotesis Penelitian

H0: Tidak terdapat perbedaan motif belajar antara mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan mahasiswa dengan Kurikulum Berbasis Isi (KBI).

H1: Terdapat perbedaan motif belajar antara mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan mahasiswa dengan Kurikulum Berbasis Isi (KBI).

H0: Tidak terdapat perbedaan strategi belajar antara mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan mahasiswa dengan Kurikulum Berbasis Isi (KBI).

H1: Terdapat perbedaan strategi belajar antara mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan mahasiswa dengan Kurikulum Berbasis Isi (KBI).